

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang berada pada usia Sekolah Menengah masuk ke dalam masa remaja pertengahan. Menurut Santrock (Rahma et al., 2020) masa remaja pertengahan berada dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun. Sekolah Menengah adalah sebuah institusi yang memberikan pendidikan sekunder yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar 6 tahun. Tujuan dari Sekolah Menengah menurut Ahmad (Rahma et al., 2020) adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan yang kedua ialah meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan tujuan Sekolah Menengah pada pasal diatas sejalan dengan pendapat Papalia, Olds, & Feldman (Rahma et al., 2020) yaitu sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik sehingga sekolah akan memberikan rasa sejahtera terhadap siswa. Sekolah memberikan dampak pada sejumlah aspek kehidupan dan perkembangan remaja, seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, gambaran mengenai kehidupan, hubungan antar pribadi, batasan norma antara hal yang baik dan buruk serta konsep sistem sosial. Maka dari itu keberadaan sekolah sangat penting bagi perkembangan setiap individu terlebih pada remaja Sekolah Menengah.

Pada masa sekarang, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan. Menurut Santrock (Rahma et al., 2020) sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa.

Menurut Konu & Rimpela (Rahma et al., 2020) Apabila sekolah dianggap sehat, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa. Menurut Rizki & Listiara (Rahma et al., 2020) Apabila siswa di sekolah mengalami kejenuhan, maka siswa merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain di sekolahnya dan menyebabkan pemenuhan dirinya di sekolah seperti terabaikan.

Pemenuhan diri baik kebutuhan material dan non material di lingkungan sekolah berkaitan dengan *School Well-Being*.

Setyawan & Dewi (2015) mengatakan bahwa kesejahteraan sekolah bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep kesejahteraan sekolah faktanya masih belum banyak diteliti di Indonesia. Sekolah menjadi sering terjebak pada ketercapaian standar konseptual dan kurang memahami faktor yang mampu membuat siswa lebih senang dan puas dalam menjalani kehidupan di sekolah, sehingga mampu menerima pembelajaran yang diberikan secara optimal. Hal yang kemudian terjadi adalah sekolah melupakan kebutuhan siswa dan pada akhirnya siswa menjadi jenuh menjalani kehidupan sekolahnya. Oleh karena itu siswa harus memiliki kapabilitas dan orientasi yang efektif untuk dapat melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran, mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Departemen Kesehatan Inggris di Duckett et.al. (Anggreni & Immanuel, 2020) *School Well-Being* merupakan salah satu aspek dalam mewujudkan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah secara psikologis. Model *School Well-Being* siswa di sekolah dapat menciptakan sekolah berbasis kesehatan mental dan perilaku sosial sebagai faktor pendukung untuk instruksi yang efektif, dan meningkatkan pencapaian kesehatan jangka Panjang.

School Well-Being menurut Konu & Rimpela (Rahma et al., 2020) ialah penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap bagaimana sekolahnya akan memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimensi kebutuhan dasar tersebut ialah *having, loving, being, dan health*. *Having* adalah kondisi atau keadaan dari tempat belajar meliputi lingkungan di dalam dan disekitar sekolah. *Loving* ialah hubungan siswa dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosialnya, hubungannya dengan siswa lainnya, dinamika kelompok serta hubungan antara lingkungan rumah dengan sekolahnya, kemudian *being* adalah kemungkinan seorang siswa dapat belajar sesuai dengan minatnya, kemampuannya dan kebiasaannya dan yang terakhir *health* yaitu ketiadaan penyakit yang muncul karena dampak dari proses belajar.

Rasyid (2020) berpendapat bahwa konsep *School Well-Being* merupakan konsep yang aplikatif digunakan pada dunia pendidikan. Empat dimensi *School Well-Being* belum dipahami oleh pengelola pendidikan dasar dan menengah secara *holistic* (menyeluruh).

Walaupun ini sudah dilaksanakan namun belum sistematis dan terencana dalam penerapan *School Well-Being*, padahal *School Well-Being* di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Pemahaman tentang konsep *School Well-Being* sangat penting untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan. Rasyid (2020) menilai rendahnya pemahaman tentang konsep dan urgensi *School Well-Being* di sekolah menyebabkan berbagai penerapan kebijakan yang kurang memperhatikan kepada aspek *Well-being* siswa. Padahal sekolah dengan karakteristik *Well-being* merupakan konsep sekolah yang ideal diterapkan pada dunia pendidikan.

Konsep *School Well-Being* terdiri dari empat dimensi yang bisa diterapkan yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan). Hasil studi *literature* menunjukkan bahwa seluruh *stake holder* sangat penting untuk memperhatikan kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian hubungan sosial siswa yang juga perlu mendapat perhatian penuh yaitu seperti hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, maupun *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah. Selanjutnya, hubungan sekolah dengan rumah, iklim sekolah mempunyai dampak pada *Well-being* siswa. Sekolah perlu mendukung program-program yang berfokus untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan kondisi fisik dan jiwa yang sehat.

Menurut Konu & Rimpela (Rachmah Nur, 2016) Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Pengukuran penilaian subyektif siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan sekolah tersebut sebagai *School Well-Being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (Rachmah Nur, 2016).

Konu & Rimpela (Rachmah Nur, 2016) menjelaskan bahwa Program *School Well-Being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas. Pendapat selanjutnya dikemukakan Morris (Rachmah Nur, 2016) bahwa *Well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan

pertumbuhan siswa dan pendidik.

Berbagai penelitian tentang *School Well-Being* menunjukkan pentingnya diaplikasikan pada dunia pendidikan. Diantaranya penelitian Irene (Khatimah, 2015) tentang gambaran *School Well-Being* pada peserta didik program kelas akselerasi SMA Negeri 8 Yogyakarta, yang menemukan bahwa siswa yang tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah disebabkan manajemen pembelajaran sekolah seperti buku ajar yang kurang, koneksi internet yang masih sukar atau sulit untuk dijangkau, waktu belajar yang sangat padat serta waktu istirahat yang dirasakan tidak cukup. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *School Well-Being* pada siswa akselerasi yaitu faktor eksternal yang meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi dengan guru maupun teman sekolah dan dukungan orangtua. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yang sudah dimiliki seperti motivasi yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki inisiatif belajar yang tinggi serta mampu menciptakan strategi belajar yang baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *School Well-Being* siswa menurut Keyes dan Waterman (Rahma et al., 2020) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Terdapat faktor hubungan sosial dari beberapa faktor tersebut, dimana hubungan sosial adalah kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok baik itu secara langsung atau tidak yang menciptakan rasa menguntungkan dan kerjasama.

Rachmah Nur (2016) menjelaskan *Well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, peran mereka dalam proses belajar mereka di kelas. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan remaja. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.

Selanjutnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *School Well-Being* pada siswa salah satunya adalah *grit* sebagaimana dijelaskan oleh Duckworth (Muhibbin & Wulandari, 2021) dimana *grit* dalam konteks pendidikan merupakan prediktor yang signifikan untuk mengungkapkan keberhasilan belajar dan pendidikan siswa. *Grit* merupakan kemampuan individu yang dapat membantu individu untuk terus semangat

secara berkelanjutan, konsisten dan mampu bangkit setelah menerima kegagalan demi mencapai target-target individu.

Grit merupakan faktor kepribadian yang menggambarkan perbedaan kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan akademik. *Grit* merupakan kemampuan non kognitif, sehingga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti halnya kebudayaan menurut Weisskirch, R. S., (Muhibbin & Wulandari, 2021). Masyarakat Indonesia memiliki keunikan seperti budaya kolektivistik dan individualistik, asal-usul masyarakat yang multikultural, serta variasi model pendidikan seperti pendidikan formal dan pendidikan informal yang diprediksi akan mempengaruhi peran *Grit* terhadap kemampuan belajar dan prestasi siswa Indonesia (Muhibbin & Wulandari, 2021).

Menelaah peranan pentingnya *Grit* bagi pelajar Indonesia dapat dipahami melalui beberapa survei berikut. Data siswa putus sekolah berdasarkan survei 2016-2019 yang dilakukan Valenta (Muhibbin & Wulandari, 2021) di Indonesia sebanyak 285.404 anak, survei tersebut juga mengungkapkan bahwa angka putus sekolah paling tinggi adalah siswa menengah kejuruan. Valenta dalam hasil analisisnya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membuat siswa putus sekolah adalah masalah minat.

Merujuk pada penelitian terdahulu, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *School Well-Being* siswa sebagaimana di jelaskan oleh (Nur Wahidah, 2018) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegigihan dengan *School Well-Being* dengan nilai ($r=4.09$; $p<0.01$). Menurut Jin & Kim (Nur Wahidah, 2018) Orang yang gigih akan lebih dapat mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan atau kepuasan dirinya sehingga ia memiliki *well-being* yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa *School Well-Being* siswa di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh kegigihan ini. Siswa yang gigih akan berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha guna mencapai tujuannya sehingga akan memiliki *School Well-Being* yang tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa *School Well-Being* siswa di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh kegigihan ini. Siswa yang gigih akan berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha guna mencapai tujuannya sehingga akan memiliki *School Well-Being* yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, tidak menutup kemungkinan bahwa *School Well-Being* siswa di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh *grit*. Dalam konteks sekolah, dapat

diasumsikan adanya *grit* membuat siswa selalu berusaha mengatasi kesulitan akademik dan permasalahan yang ada di sekolah. Siswa yang gigih menjadi lebih tekun, optimis, selalu memiliki pengharapan yang baik, berpikir konstruktif, berusaha keras menghadapi tantangan, dan terus mengupayakan diri untuk mencapai tujuan hidupnya atau kebutuhannya. Ia tidak peduli pada kondisi sekolahnya yang mungkin memiliki berbagai kekurangan, ia fokus pada pembelajaran di sekolah, pantang menyerah dengan kesulitan, dan terus menjaga motivasi belajarnya untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, misalnya mendapat nilai yang baik, lulus ujian, masuk perguruan tinggi dan sebagainya. Ia tetap melakukan usaha-usaha yang mendukung tujuannya tersebut sehingga ia cenderung melindungi dirinya dari keputusasaan, merasakan afek positif di sekolah, merasa Bahagia, dan menilai sekolahnya secara positif. Hal ini mengartikan bahwa ia memiliki *School Well-Being*.

Selain faktor *grit* yang ada pada individu, terdapat pula faktor harga diri yang dapat mempengaruhi *School Well-Being* pada individu sebagaimana dijelaskan oleh Coopersmith (Sianturi et al., 2019) harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri dan diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap yang berupa penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu itu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut keahlian dan nilai pribadinya. Sejalan dengan Coopersmith (Nafeesa & Novita, 2021) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat atas dasar kebiasaan dalam memandang diri sendiri, mengenai sikap penerimaan dan penolakan, dan merupakan besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

Senada yang dikemukakan oleh Santrock (Sianturi et al., 2019) mendefinisikan harga diri adalah keseluruhan cara yang dipergunakan individu untuk mengevaluasi dirinya. Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Lerner dan Spanier (Sianturi et al., 2019) bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Merujuk pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *School Well-Being* sebagaimana dijelaskan oleh (Bochniarz & Olejnik, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri siswa dan kesejahteraan mereka di sekolah sebelum dan selama pandemi. Hasil yang diperoleh

menunjukkan adanya hubungan antara tingkat harga diri pada remaja yang diteliti dan kesejahteraan mereka selama pendidikan jarak jauh. Siswa dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi dapat mengatasi perasaan dan emosi negatif yang terkait dengan pandemi dengan lebih baik. Di sisi lain, lebih sulit bagi mereka yang tingkat harga dirinya lebih rendah untuk mengatasi isolasi, keterbatasan kontak dengan teman sebaya, dan pembelajaran jarak jauh. Data menunjukkan bahwa 40,70% (35 responden) di antaranya memiliki harga diri tinggi, 39,53% (34 responden) memiliki harga diri sedang, dan 25,37% (17 responden) memiliki harga diri rendah. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Sebagian besar menunjukkan harga diri tinggi (40,70%).

Pengaruh tingginya harga diri ditandai dengan sikap positif yang dilakukan, contoh saat siswa mampu menyelesaikan tugas maka ia merasa dirinya bangga akan hasil pencapaiannya. Sedangkan ciri-ciri harga diri rendah di tandai dengan siswa yang suka bergantung kepada orang lain seperti menyontek karena siswa tersebut tidak yakin dalam menyelesaikan tugasnya. Harga diri dapat mempengaruhi *School Well-Being* pada individu sebagaimana di jelaskan oleh pernyataan Du, King, & Chi ; Tian, Chen, & Huebner (Airlangga & Makassar, 2020) bahwa harga diri berkorelasi dengan kesejahteraan sekolah. Rosenberg (Airlangga & Makassar, 2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri dan apa adanya, tanpa membandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa SMK Cibitung 1 didapatkan data bahwa, pada variabel *School Well-Being*, aspek pertama yaitu *having* (kondisi sekolah) 80% (8 orang) responden mengatakan mereka merasa nyaman dengan kondisi meliputi lingkungan fisik, lingkungan belajar, dan layanan sekolah yang tentunya sangat baik dan membuat responden cukup puas dengan pelayanan yang diberikan oleh sekolah tersebut. Pada aspek kedua, *loving* (hubungan sosial) 70% (7 orang) responden memiliki hubungan yang cukup baik dengan guru dan teman sekelas yang membuat suasana belajar dikelas menjadi menyenangkan sehingga menimbulkan rasa kepuasan dan kesejahteraan bagi responden tersebut. Pada aspek ketiga, *being* (pemuhan diri) 70% (7 orang) responden memiliki prestasi yang cukup di apresiasi oleh sekolah oleh karena itu sekolah memberikan penghargaan kepada responden tersebut, selain itu responden diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diluar bidang akademik. Pada aspek keempat, *health*

(kesehatan) 30% (3 orang) responden memiliki riwayat penyakit seperti sakit kepala mendadak, asma, dan responden tersebut memang memiliki fisik yang lemah sehingga mudah sekali untuk lelah atau kecapean.

Untuk variabel *grit* yang pertama yaitu konsistensi minat (*consistency of interest*) 60% (6 orang) responden memiliki minat yang tinggi dalam pelajaran, termasuk pelajaran yang memuat kejurusannya, responden tersebut menyukai apa yang disampaikan oleh guru dan berkomitmen mengikuti proses belajar mengajar disekolah sampai selesai. Pada aspek yang kedua, ketekunan usaha (*perseverance of effort*) 80% (8 orang) responden memiliki sikap yang pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan, responden mencoba bangkit kembali ketika mendapat nilai yang buruk, responden mau untuk belajar kembali meskipun berkali-kali gagal.

Pada variabel harga diri pada aspek pertama yaitu kekuatan (*power*) 50% (5 orang) responden ingin diberikan penghormatan atau pengakuan atas apa yang sudah responden lakukan seperti mengutarakan pendapat pada saat diskusi bersama teman kelompok. Pada aspek kedua yaitu keberartian (*significance*) 100% (10 orang) responden sangat ingin menerima respon yang baik dari lingkungan sekitarnya, seperti pada saat diskusi atau kerjasama kelompok, responden menyampaikan pendapat atau hal-hal yang positif sehingga teman-teman responden pun antusias dan menerima pendapatnya tersebut. Pada aspek ketiga, kebajikan (*virtue*) 100% (10 orang) responden saling menghargai sesama teman dalam hal agama serta menjaga moral dan etika, dengan hal ini responden memunculkan sikap yang positif terhadap diri sendiri. Terakhir pada aspek keempat yaitu kemampuan (*competence*) 80% (8 orang) responden memiliki kesanggupan ketika melakukan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas atau performa yang dimiliki oleh responden tersebut.

Berdasarkan data *pre-eliminatory study* yang dihasilkan kepada 10 responden siswa mengungkapkan bahwa pada variabel *School Well-Being* siswa belum puas dengan fasilitas sekolah, siswa merasa diabaikan atau kurang diperhatikan oleh lingkungan sosial, siswa kewalahan dengan tugas-tugas yang selalu banyak sehingga memakan waktu istirahat dengan deadline yang sedikit dan siswa harus menyelesaikan tugas walaupun dengan kondisi sakit. Pada variabel *grit* ada siswa yang akhirnya terpaksa dengan pilihan kedua orang tuanya sehingga ia tidak menjalani proses belajar mengajar dengan baik, selain itu

siswa mudah menyerah karena ketidakminatan ia dalam jurusannya sehingga ketika guru menyampaikan materi ia kurang paham. Pada variabel harga diri siswa tidak memaksa dirinya untuk dihormati atas pendapat atau perlakuan bahkan siswa tersebut tidak peduli dan jarang berdiskusi dengan teman-temannya. Siswa tidak sanggup dengan banyaknya tugas sehingga ia tidak mengerjakan tugasnya tepat waktu atau meng sia-sia kan tugas nya dan mementingkan hal yang lain seperti bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Grit dan Harga Diri terhadap School Well-Being*”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi *Grit*, harga diri dan *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1?
2. Apakah ada hubungan antara *Grit* dengan *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1?
3. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1?
4. Apakah ada pengaruh *Grit* dan harga diri terhadap *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi *Grit*, harga diri dan *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1.
2. Mengetahui hubungan antara *Grit* dengan *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1.
3. Mengetahui hubungan antara harga diri dengan *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1.
4. Mengetahui pengaruh *Grit* dan harga diri terhadap *School Well-Being* pada siswa di SMK CIBITUNG 1.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan memperluas serta menjadi pengembang dalam ilmu pendidikan terutama dalam ilmu psikologi mengenai *Grit* dan harga diri terhadap *School Well-Being* sehingga dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan mahasiswa dalam mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya serta dapat membantu meningkatkan *School Well-Being* terhadap siswa.

b. Manfaat Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi kepada pihak sekolah terkhusus SMK Cibitung 1 terkait *School Well-Being* pada siswa.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan *Grit* dan harga diri terhadap *School Well-Being* pada siswa.